



Volume 12 Nomor 3 Tahun 2023 Halaman 833-839

ISSN: 2715-2723, DOI:10.26418/jppk.v12i3.63564

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdpb>

IMPLEMENTASI TOLERANSI SUKU, AGAMA DAN RAS DI PAUD CAHAYA BANGSA KECAMATAN TUJUH BELAS KABUPATEN BENGKAYANG

Chieta Lara Dutatiska, Marmawi R, Annisa Amalia

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak

Article Info

Article history:

Received:13 february 2023

Revised:20 rebruary 2023

Accepted:24 february 2023

Keywords:

Implementation, Form,
Supporting Factors, and
Tolerance B arriers.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of ethnic, religious, and racial tolerance in Cahaya Bangsa PAUD, Seventeen District, Bengkayang Regency. This form of research uses a qualitative descriptive method. The subjects of this study were the principal, deputy principal, 2 Kindergarten teachers A and B. The data collection techniques used were interviews, observation, and documentation. Data analysis used is data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Techniques for checking the validity of the data are triangulation and member checks. The general results of the study show that the implementation of ethnic, religious and racial tolerance has its forms, supporting and inhibiting factors. The results of the research in particular are: 1. Forms of implementation of ethnic, religious, and racial tolerance in Cahaya Bangsa PAUD are varied, such as exemplifying, giving appreciation, good prejudice, mutual respect, regardless of ethnicity, genes, appearance, culture, beliefs. 2. Supporting factors in Cahaya Bangsa PAUD are mutual respect, respect, having a high sense of caring, strengthening friendship, helping others regardless of ethnicity, religion, and race between students. While the inhibiting factor is the low tolerance which results in mutual indifference between students. The conclusion is to set an example of growing appreciation, not prejudice, and building cooperation with other schools that have religious teachers according to the students' religion.

Copyright © 2023 Chieta Lara Dutatiska, Marmawi R, Annisa Amalia

□ *Corresponding Author:*

Chieta Lara Dutatiska

Universitas Tanjungpura, Pontianak

Email: chietalaradutatiska@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan pertama dalam kehidupan seorang anak, karena anak usia dini merupakan masa emas perkembangan anak atau biasa dikenal dengan masa

emas. Menurut penelitian terbaru, potensi anak tumbuh pesat selama ini, dan memang demikian. Merasa luar biasa. Gambaran tentang potensi anak saat ini dianggap dapat diandalkan, cukup dengan menunjukkan salah satu dari beberapa kecerdasan pada anak. Menurut Herlock (Faiqoh, 2015), setidaknya ada enam tugas perkembangan anak usia dini (AUD), namun yang paling sulit bagi anak adalah belajar membentuk hubungan emosional dengan orang tua, saudara, dan lingkungan anak.

Syarif, 2020 menegaskan bahwa “pendidikan dalam perspektif multikulturalisme pada hakekatnya adalah proses pendidikan penanaman nilai, memungkinkan peserta didik untuk hidup selaras dengan realitas agama dan berperilaku positif, sehingga mampu menghadapi salah satu kekuatan SARA. tanpa menghapus identitas dan budaya mereka.” (p.96) Artinya, dari perspektif multikulturalisme, pendidikan pada hakekatnya adalah proses pendidikan penanaman nilai-nilai yang memungkinkan peserta didik belajar dari realitas-realitas agama dan perilaku positif yang selaras satu sama lain, memungkinkan mereka menjadikan SARA sebagai kekuatan tanpa kehilangan kekuatannya. identitas dan budaya.

Salah satu cara menanamkan nilai toleransi kepada anak adalah melalui lembaga pendidikan. Toleransi merupakan nilai penting dalam interaksi manusia dan sosial. Toleransi berarti penghargaan, kemurahan hati, pengakuan, rasa hormat, izin, penerimaan dan keterbukaan. Menurut Idris dkk. (2016, hlm. 13), “sangat sedikit penelitian yang menjelaskan perilaku toleransi rasial dari sudut pandang manusia,” yang menyiratkan bahwa pengaruh agama terhadap perilaku seperti toleransi umumnya dipandang positif di seluruh perusahaan. Toleransi juga dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku yang mengakui perbedaan agama, pendapat, sikap dan perilaku orang lain.

Ada anak muda di lapangan sekarang yang memiliki banyak warna kulit, kepercayaan, dan etnis, yang menjadi masalah. Khususnya yang peneliti temukan di PAUD Cahaya Bangsa Sanggau Ledo, Distrik Tujuh Belas, yaitu anak-anak yang masih senang mengolok-olok ciri fisik seperti warna kulit dan jenis rambut. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengajarkan toleransi kepada anak-anak sejak usia muda dalam hal perilaku. Salah satu keutamaan yang harus ditunjukkan seseorang saat berinteraksi dengan orang lain yang berbeda ras, suku, dan agama adalah toleransi. Misalnya, seseorang harus bergaul dengan orang lain tanpa memandang ras atau etnis mereka dan menahan diri untuk mengolok-olok atau mengkritik mereka karenanya.

Guru mengajarkan kepada siswa untuk menghormati dan menghargai temannya, namun siswa tetap mencemooh temannya secara fisik meskipun guru berusaha menanamkan toleransi pada mereka. Guru memberikan contoh konkret bagaimana menghargai toleransi beragama, namun tidak memberikan contoh yang lebih ilustratif tentang bagaimana menerima perbedaan ras. Harapan untuk PAUD Cathy Bangsa Bengkayang ke-17 Kabupaten Bengkayang merupakan salah satu PAUD yang menerima anak-anak dari berbagai latar belakang ras, keyakinan agama, dan suku. Ini adalah hasil dari keragaman tujuh belas kabupaten dalam hal suku, agama, dan ras.

Salah satu Graduate Learning Outcome (CPL) bagi guru PAUD adalah sikap, yaitu menghargai keragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta ide atau penemuan orisinal orang lain. Oleh karena itu, pendidik anak usia dini yang mengajar di lingkungan yang beragam agama harus memiliki sikap hormat terhadap agama lain. Dengan demikian, tampak bahwa kurikulum pembelajaran mandiri menuntut peserta didik untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh lulusan pembelajaran PAUD, yaitu agar anak yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajaran pokok yang terkait dengan agama dan kepercayaannya. Siswa secara aktif membantu dalam melestarikan pribadi mereka. Sebagai wujud kepedulian diri dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, siswa berperan aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan, dan keselamatan diri. Anak-anak menghargai keunikan orang lain dan mencontoh perilaku moral.

Peneliti tertarik untuk meneliti “Penerapan Toleransi Suku, Agama, dan Ras di PAUD Cahaya Bangsa Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang” berdasarkan penjelasan tersebut di atas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian yang mencoba mendeskripsikan dan memahami kejadian, peristiwa, interaksi sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu dan kelompok dikenal dengan penelitian kualitatif (Wahyuni, 2021). Jenis penelitian deskriptif ini menggunakan metode yang disebut analisis deskriptif untuk mencirikan hal-hal yang telah terjadi di masa lalu atau yang sedang terjadi. Untuk menghasilkan data yang akurat tentang suatu kelompok, tujuan studi deskriptif ini antara lain membuat deskripsi atau gambar,

menggambarkan secara sistematis terkait dengan fenomena yang diselidiki di lapangan, mendeskripsikan mekanisme proses dalam bentuk verbal dan numerik, dan memberikan rincian dasar tentang suatu kelompok. hubungan (Wahyuni, 2021). Penelitian ini mengambil lokasi di PAUD Cahaya Bangsa Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang. Sumber informasi didapatkan dari Kepala PAUD dan 2 guru.

Bahan, metode pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan sistem terstruktur dengan melakukan sesi tanya jawab dengan informan. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan mengamati toleransi suku, agama dan ras guru terhadap siswa. Data yang terkumpul dalam penelitian ini dijadikan sebagai dokumentasi yaitu berupa profil sekolah, nomor siswa, RPPH, foto proses pembelajaran yang semuanya dapat mendukung proses penelitian.

Menurut Patton (Wahyuni, 2021), analisis data adalah “proses pengorganisasian data menjadi suatu pola, kategori dan gambaran dasar”. Definisi ini memperjelas analisis posisi data dalam kaitan dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data, reduksi, penyajian dan penarikan merupakan kesimpulan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, data akurasi diuji dengan menggunakan dua metode triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknis. Triangulasi sumber, penulis mewawancarai direktur PAUD dan 2 guru PAUD, Cahaya Bangsa. Triangulasi sumber melibatkan pengecekan keakuratan informasi, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen dengan menggunakan sumber informasi yang berbeda, dimana peneliti membandingkan data yang diamati dengan bahan wawancara dan juga membandingkan hasilnya. Wawancara dengan sumber lain tentang topik ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti memaparkan implementasi yang digunakan oleh guru PAUD Cahaya Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang Bangsa dalam mengimplementasikan toleransi suku, agama dan ras. Tentang Implementasi Toleransi Suku, Agama dan Ras di PAUD Cahaya Bangsa, Kecamatan Tujuh Belas, Kabupaten Bengkayang yaitu. Bentuk, Promotor, dan Hambatan Pelaksanaan Toleransi Suku, Agama, dan Ras.

1. Bentuk Toleransi Suku, Agama, dan Ras di PAUD Cahaya Bangsa, Distrik Tujuh Belas, Kabupaten Bengkayang

Berdasarkan wawancara dengan seorang direktur PAUD dan 2 orang guru PAUD di Cahaya Bangsa Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang tentang bentuk-bentuk toleransi yang mendorong yaitu., menjunjung tinggi hakikat keyakinan, tidak merusak tempat ibadah, tidak membedakan suku, ras dan asal agama, tidak mengejek – mengejek teman yang berbeda agama dan dalam kegiatan pembelajaran siswa termasuk dalam pembelajaran dengan cara tersebut. yang tidak membedakan suku, agama dan ras, saling menghormati.

Berdasarkan hasil observasi di PAUD Cahaya Bangsa Kecamatan Tujuh Belas, Kabupaten Bengkayang, pada kegiatan di kelas maupun di luar kelas tentang bentuk-bentuk implementasi yaitu dengan pertama, menanamkan, peneliti melihat bahwa guru telah menanamkan bentuk-bentuk implementasi toleransi suku, agama, dan ras dengan cara mengenalkan rumah ibadah dan bahasa yang ada di sekitar lingkungan seperti bahasa Dayak, Melayu dan Jawa. Kedua, mencontohkan, peneliti melihat bahwa guru telah mencontohkan dalam implementasi toleransi suku, agama, dan ras dengan cara guru berbuat baik kepada orang lain atau sesama teman tanpa memandang agama, suku, dan ras. Ketiga, melatih, peneliti melihat bahwa guru telah melatih peserta didik dengan pembiasaan untuk selalu berkata baik, sopan santun. Dan keempat, menjelaskan, peneliti lihat bahwa guru telah memberikan jawaban yang tegas dan sederhana kepada peserta didik untuk memahami perbedaan jika teman yang beragama katolik akan beribadah di gereja pada hari minggu dan agama islam beribadah setiap hari setelah Adzan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Toleransi Suku, Agama, dan Ras di PAUD Cahaya Bangsa Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala PAUD dan 2 guru PAUD Cahaya Bangsa Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang bahwa faktor penghambat ada faktor internal dan eksternalnya. Faktor internalnya seperti keluarga, kebersamaan dan sikap saling membantu dan faktor eksternalnya ada toleransi, keberagaman suku, agama dan ras.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di PAUD Cahaya Bangsa Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang terhadap faktor pendukung dan penghambat kegiatan di kelas dan di luar kelas peneliti melihat bahwa guru mengingat. Setelah bergabung, peneliti melihat bahwa guru menerapkannya pada siswa dalam setiap pembelajaran dan mengingatkan mereka tentang pentingnya saling menghormati dan menghormati keragaman semua lingkungan. Kemudian muncul pengingat, peneliti melihat bahwa guru mengingatkan siswa untuk berpuasa agama Islam, Nyepi untuk agama Hindu dan Natal untuk agama Katolik. Kemudian, selama mediasi, peneliti melihat bahwa guru mengkomunikasikan kepada peneliti faktor penghambat, yaitu bahwa PAUD Cahaya Bangsa memiliki guru yang sebagian besar beragama Islam dan harus bekerja sama dengan guru PAUD Mekar Tama Semawing untuk memberikan penjelasan kepada Katolik. siswa yang komprehensif. sementara guru Hindu hanya sebatas bertanya kepada orang tua yang berpendidikan tentang dasar-dasar agama Hindu.

Pembahasan

Pada bagian ini peneliti memaparkan realisasi toleransi suku, agama dan ras di PAUD Cahaya Bangsa, Kecamatan Tujuh Belas, Kabupaten Bengkayang. Implementasinya akan dibahas sesuai dengan hasil kajian.

1. Praktik Toleransi Suku, Agama, dan Ras di PAUD Cahaya Bangsa, Distrik Tujuh Belas, Kabupaten Bengkayang

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh peneliti di lapangan ini, Kabupaten Bengkayang memperkenalkan bentuk-bentuk toleransi suku, agama, dan ras di PAUD Cahaya Bangsa Distrik Tujuh Belas. Berikut ini pembahasan mengenai penerapan toleransi suku, agama dan ras di PAUD Cahaya Bangsa Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang menurut informasi yang diperoleh peneliti. Di satu sisi, bentuk penerapan toleransi suku, agama, dan ras di PAUD Cahaya Bangsa Kecamatan Seventeen Kabupaten Bengkayang patut dicontoh dan menahan toleransi serta mendorong siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling menghargai dan menghormati perbedaan tanpa merusak tempat. Layanan keagamaan dan mengenal budaya layanan keagamaan dan mengenal siswa dari agama dan etnis lain. Kedua, menghargai perbedaan, seperti membawa hadiah kecil, serta memberikan penghargaan dalam bentuk kata-kata. Dan ketiga, belajar berbuat baik yang berhubungan dengan suku, agama dan ras, seperti Kel. bermain bersama, berbagi makanan, membantu membereskan buku saat pulang tanpa membedakan suku, agama dan ras. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Borba dalam Suryati (2011, hlm.56), bahwa toleransi dapat diterapkan pada siswa dalam tiga cara, yaitu:

- a. Model dan mengembangkan Toleransi.
- b. Memberikan pemahaman tentang perbedaan
- c. Selalu berfikiran positif dan baik

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumen-dokumen kepala PAUD di PAUD Cahaya Bangsa, Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang, beliau menyampaikan bahwa dalam bentuk penerapannya, toleransi suku, agama dan ras adalah saling menghargai hakikat keyakinan. perbedaan suku, agama dan ras dalam suatu hubungan. persahabatan Bentuk penerapan toleransi misalnya tidak merusak ibadah, tidak membedakan agama. Memberi contoh siswa mengobati toleransi suku, agama dan ras, seperti B. penyajian budaya dan tempat ibadah. Siswa diajarkan untuk menghargai pendapat orang lain, misalnya anak muslim memutuskan untuk mewarnai gambar masjid. Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas sejalan dengan sikap (Suparlan, 2014) bahwa bentuk toleransi yang diterapkan adalah bentuk saling menghormati, tanpa perlu membedakan suku, gen, penampilan, budaya, kepercayaan. atau keterampilan. Orang yang toleran dapat melindungi orang lain meskipun memiliki pandangan dan keyakinan yang berbeda.

Bentuk-bentuk toleransi suku, agama, dan ras juga dapat dilaksanakan dengan memberikan ruang kepada siswa seperti B. bermain bersama, saling membantu dalam proses belajar mengajar, misalnya. Selain itu, para mengajar tentang berbagai agama yang ada di siswa dalam dan luar sekolah. Tujuannya agar mereka bisa menghormati agama lain dan meminimalisir tawuran antarpelajar. Hal ini sesuai dengan pendirian (Abdullah, 2015) bahwa bentuk-bentuk toleransi memiliki unsur-unsur yang harus ditekankan dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas dapat diartikan bahwa bentuk implementasi toleransi suku, agama dan ras yang dilaksanakan di PAUD Cahaya Bangsa Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Administrasi Bengkayang adalah keteladanan, penghargaan, penyelesaian baik dan saling menghormati. tanpa

etnis, gen, penampilan, budaya, keyakinan atau kemampuan untuk membedakan, memberikan kebebasan siswa dan saling menghormati. Guru-guru PAUD Cahaya Bangsa telah memahami dengan baik bentuk penerapan toleransi suku, agama dan ras yaitu membedakan agama yang berbeda, menerima perbedaan, memaksa orang lain, mengganggu orang lain, menjaga pergaulan dan rasa nyaman. agama yang berbeda dan mereka harus saling menghormati dan menghormati agama lain.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Toleransi Suku, Agama, dan Ras di PAUD Cahaya Bangsa Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh peneliti di lapangan dalam pelaksanaan Toleransi, Suku, Agama dan Ras di PAUD Cahaya Bangsa Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor Pendukung adalah faktor yang memfasilitasi, mendukung atau mengundang perilaku seseorang atau kelompok untuk melakukan suatu kegiatan. Kegiatan yang dimaksud adalah latihan toleransi siswa tentang pentingnya saling menghargai dan menghormati.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi PAUD Cahaya Bangsa Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang dan 2 orang guru lainnya dapat dikatakan bahwa segala keragaman yang ada di sekitar lingkungan seperti keluarga, persekutuan, gotong royong, teman tidak berkurang di sekolah atau di lingkungan rumah. Hal ini sependapat dengan Suparlan (2014) bahwa faktor pendukung munculnya perilaku toleran adalah saling menghargai sesama siswa, harga diri, kepedulian yang tinggi, mempererat silaturahmi, membantu sesama tanpa memandang suku, agama dan ras, serta maju. dari kepedulian besar satu sama lain.

Penerapan faktor pendukung diri pada merupakan tes kebugaran dan motivasi dan siswa harus diterapkan pada kegiatan sehari-hari seperti belajar mengajar atau bermain teman bersama dengan kelompok etnis yang religius. Hal lain untuk memupuk faktor-faktor pendukung tersebut adalah dengan melarang mereka bersikap peduli, mendorong kedisiplinan dan melatih mereka untuk saling menghormati dan menghargai sejak dini di sekolah dan di masyarakat, meningkatkan toleransi suku, agama dan ras melalui perbedaan. di sekolah untuk mempererat silaturahmi, merasakan kepedulian yang besar terhadap teman, ikut membersihkan kelas yang kotor dan ikut serta dalam gotong royong. Faktor toleransi yang diuji oleh guru sejalan dengan pendapat Jafar (2020) bahwa faktor pendukung harus memadukan kasih sayang dan kecintaan pada kehidupan beragama, menghilangkan ketidakpercayaan terhadap agama lain dan menciptakan suasana kerukunan antar umat beragama dan saling membantu. dan membantu orang percaya. dan menghindari konflik antaragama.

Faktor penghambat adalah segala sesuatu hal yang memiliki sifat menghambat bahkan menghalangi dan menahan terjadinya sesuatu dalam proses kegiatan. Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan Ibu Siti Sumarlah Kepala PAUD Cahaya Bangsa Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang pada hari senin tanggal 19 Agustus 2022 bahwa faktor penghambat yang ada di PAUD Cahaya Bangsa Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang dalam melakukan implementasi suku, agama, dan ras adalah adanya sikap yang masih melakukan perilaku yang tidak memperdulikan ucapan guru dan kebiasaan peserta didik yang masih lupa pembiasaan sikap saling menghormati yaitu mengganggu teman yang berbeda suku, agama, dan ras dan menghargai yaitu lupa saling menyapa saat bertemu guru dimanapun sesama. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitriani (2020) bahwa faktor penghambat implementasi toleransi suku, agama, dan ras adalah rendahnya sikap toleransi yang mengakibatkan adanya sikap saling tidak peduli satu sama lain antar umat beragama.

Anak masih dalam tahapan belajar sehingga wajar masih perlu pembiasaan. Menurut (Kurniawan, 2013) mengatakan bahwa ada 2 cara agar terbentuknya karakter toleransi dalam mengimplementasikan karakter bertoleransi antarsesama beragama pada peserta didik di sekolah, yaitu pembiasaan peserta didik terhadap perbedaan dan latihan keberagaman suku, agama, dan ras dalam kelompok belajar. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa ada beberapa sikap siswa yang masih memiliki sikap tidak peduli terhadap diri sendiri, dan siswa lupa akan rasa saling menghargai dan menghormati. Untuk menetralkan penghambat tersebut, PAUD Cahaya Bangsa memiliki cara untuk mengatasi masalah penghambat tersebut. Ini tentang bekerja dengan sekolah lain untuk meningkatkan pengetahuan, persahabatan, dan keragaman yang ada. Harapan agar PAUD ini lebih mampu mengamalkan toleransi suku, agama dan ras adalah dengan terus menjunjung tinggi

rasa saling menghargai dan menghargai keberagaman, serta guru-guru PAUD Cahaya Bangsa ikut berpartisipasi.

Atas dasar itu, (Abdullah, 2015) menyikapi perbedaan keberagaman di tingkat PAUD dalam kehidupan sehari-hari: memberi kebebasan, menghormati keyakinan orang lain, saling menghormati, menghargai perbedaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk implementasi toleransi suku, agama dan ras telah di implementasikan dengan baik oleh guru-guru di PAUD Cahaya Bangsa yaitu dengan cara tidak membeda-bedakan orang yang berbeda agama, menerima perbedaan, tidak memaksakan orang lain, tidak mengganggu orang lain, tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang yang berbeda agama serta harus saling menghormati dan menghargai agama lain. seperti, bentuk implementasi toleransi suku tetap berteman dengan teman yang memiliki perbedaan suku. Bentuk implementasi toleransi agama adalah saling menghormati teman yang berbeda agama, saling tolong menolong tanpa membedakan agama, dan tidak mengejek teman satu sama lain. Bentuk implementasi toleransi ras adalah berteman dengan semuanya tanpa melihat warna kulit, jenis rambut dan lainnya.

Faktor pendukung dan penghambat implementasi toleransi suku, agama, dan ras di PAUD Cahaya Bangsa Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang yaitu: Faktor pendukungnya adalah sikap saling menghormati sesama peserta didik, menghargai, mempunyai rasa peduli yang tinggi, mempererat silaturahmi, membantu sesama tanpa membedakan suku, agama, dan ras. Dan faktor penghambat diantaranya adalah rendahnya sikap toleransi yang mengakibatkan adanya sikap saling tidak peduli satu sama lain antar umat beragama.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, pada bagian ini peneliti menyampaikan beberapa hal yang akan menjadi sasaran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya terkait dengan implementasi toleransi suku, agama, dan ras di PAUD Cahaya Bangsa Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang. Adapun saran-saran yang peneliti berikan yaitu, bagi guru diharapkan lebih membiasakan terus-menerus bentuk-bentuk implementasi terutama sikap saling menghormati dan menghargai keberagaman agar peserta didik bisa menerapkan di kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sekitar tanpa adanya sikap acuh tak acuh. Dan untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi lebih lanjut dan tentang implementasi toleransi suku, agama dan ras pada PAUD lainnya yang mungkin berbeda bentuk implementasinya agar mendapatkan gambaran toleransi yang lebih luas. Sehingga memperoleh bahan pertimbangan lanjutan tentang toleransi suku, agama, dan ras di PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2015). *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*. Buku Kompas.
- Faiqoh, N. (2015). Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, Dan Cinta Damai Pada Anak Usia Dini Di Kiddy Care, Kota Tegal. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 4(2). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia/article/view/7541>
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179-192.
- Jafar, N.A Dkk. 2020. Urgensi Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Masyarakat. *Jurnal Al-Qalam*, Volume 3, Nomor 2, Juli-Desember. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/al-qalam/article/download/2354/1423>
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat (cet.1)*. Ar-Ruzz Media.
- Idris, F dkk. (2016). The effect of Religion on Ethnic Tolerance in Malaysia. Application of Rational Choice Theory (RCT) and the Theory of Planned Behaviour (TPB). *International Education Studies*, Vol. 9, No.11. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1118534>

- Suparlan, Pasurdi. (2014). *Pembentukan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suryati, Sri dkk. (2019). *Panduan Budi Pekerti*. Dwi Jaya Mandiri.
- Syarif, F. (2020). Managing Ethnicity, Religion, Race, And Intergroup Relations1 Issues: Multiculturalism Islamic Education. *Mudarrisun*, Volume, 10. No. 2 <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/download/5426/4653>
- Wahyuni, E.S. (2021). *Tinjauan pendidikan Islam tentang pelaksanaan zakat dalam pemberdayaan pendidikan melalui beasiswa (Studi pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Kalimantan Barat)*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak